

## Peran Gender dalam Kegiatan Usaha Tani Buah Tomat di Kabupaten Gowa

### *Gender Role in Tomato Farming Activities in Gowa Regency*

Sitti Arwati, Hasriani\*, Rahma Yuniartie Asih, Ferdimastiar

Submission: 31 July 2024, reviewed: 17 September 2024, Accepted: 10 Oktober 2024

\*) Email korespondensi: hasriani.ani@unismuh.ac.id

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259. Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90221.

#### ABSTRAK

Gender memberikan acuan konsep tentang hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, perbedaan fungsi dan peran dari keduanya. Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, merupakan salah satu sentra penghasil buah tomat yang cukup besar. Pembagian peran berdasarkan gender, masih dilakukan karena pengaruh aspek sosial dan kultural yang sangat kental di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembagian peran dan pengambilan keputusan pada gender dalam kegiatan usaha tani buah tomat. Sampel utama yakni 18 rumah tangga petani dengan usahatani buah tomat. Pengambil sampel dengan metode *Purposive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner secara terbuka dan langsung. Data primer dan data sekunder yang diperoleh, selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Peran gender dalam pengelolaan usahatani buah tomat di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, didominasi oleh suami petani dalam setiap rangkaian kegiatan usahatani. Peran istri lebih dominan pada kegiatan penanaman dan pemanenan. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender karena ketidakseimbangan pembagian peran dalam kegiatan usahatani buah tomat. Kesetaraan gender mulai diterapkan pada pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani. Ditunjukkan dengan keterbukaan, saling tukar saran dan pendapat antara suami istri petani.

**Kata kunci:** peran gender; usahatani; buah tomat, Gowa.

#### ABSTRACT

*Gender provides a conceptual reference for social relations between men and women and the differences in function and role of both. Bontotangnga Village, Bontolempangan District, Gowa Regency, is one of the centers of large tomato producers. The division of roles based on gender is still carried out because of the influence of social and cultural aspects that are very strong in the area. This study aims to determine the division of roles and decision-making based on gender in tomato farming activities. The main sample consisted of 18 farmer households with tomato farming businesses. The sampling method was purposeful sampling. Data collection used open and direct questionnaires. The primary and secondary data obtained were then analyzed qualitatively. The role of gender in managing tomato farming in Bontotangnga Village, Bontolempangan District, Gowa Regency, is dominated by the farmer's husband in every series of farming activities. This shows gender inequality due to the imbalance in the division of roles in tomato farming activities. Gender equality has begun to be applied to decision-making in managing farming businesses. Demonstrated by openness, exchanging suggestions and opinions between husband and wife farmers.*

**Keywords:** gender roles; farming; tomatoes, Gowa.

## I. PENDAHULUAN

Isu gender menjadi salah satu isu yang cukup berkembang. Gender memberikan acuan konsep tentang hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, perbedaan fungsi dan peran dari keduanya. Isu gender sangat erat kaitannya dengan kultural, keagamaan, maupun kekuasaan suatu negara. Hal ini yang kemudian menentukan bentuk pembagian peran dan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan kontribusi peran antara laki-laki dan perempuan dalam satu keluarga yang sama, menimbulkan perbedaan tanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan keluarga mulai dari kegiatan domestik sampai kegiatan publik (sosial ekonomi) (Kusumo *et al.*, 2008)

Rumah tangga petani sering diidentikkan dengan peran suami dan istri dalam mengelola kegiatan usaha taninya. Kaum laki-laki sering dianggap berperan lebih dominan dapat melakukan pekerjaan yang tergolong berat dan membutuhkan tenaga ekstra. Sedangkan kaum perempuan memiliki peran tersendiri dalam ketelitian dan kecermatan dalam melaksanakan pekerjaan yang ringan namun memberikan dampak yang cukup besar terhadap hasil akhir yang diperoleh. Dalam kegiatan usaha tani, kaum laki-laki banyak berperan dalam tahapan pekerjaan berat antara lain pengolahan lahan dan pengangkutan hasil panen dari lahan ke rumah. Sementara itu, kaum wanita mendapatkan tugas yang lebih spesifik seperti persiapan bibit, penanaman, panen dan pasca panen komoditas hasil pertanian. Keputusan yang diambil pada kegiatan usaha keluarga yakni usaha tani, juga ikut dipengaruhi oleh peran wanita tani yang menjadi bagian dari rumah tangga petani, walaupun dalam keputusan akhir yang akan berperan dalam menentukan yakni kepala keluarga (petani pria) (Oktoriana dan Suharyani, 2021).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan total produksi tomat di Kabupaten Gowa pada tahun 2020 sebesar 146.125 kuintal, dan merupakan kabupaten kedua yang memiliki produksi tomat tertinggi. Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontolempangan, merupakan salah satu sentra penghasil buah tomat yang ada di Kabupaten Gowa. Produksi tomat yang tinggi dan berbanding lurus dengan tingginya permintaan, semakin mendorong keluarga petani untuk lebih mengintensifkan kegiatan usahatani. Usaha tani buah tomat melibatkan tenaga kerja dari kaum laki-laki pada kegiatan pengolahan lahan, budidaya, maupun pengangkutan. Sedangkan dari kaum perempuan, tenaganya dibutuhkan pada kegiatan pemanenan, pasca panen (sortasi dan *grading*), hingga penentuan harga dan pemasaran. Penelitian Samay *et al.* (2020), menerangkan bahwa dalam rumah tangga, perempuan biasanya bertugas dalam mengelola pengaturan keuangan. Hasil penjualan komoditas pertanian di pasar, maka uang yang diperoleh akan diserahkan oleh laki-laki ke istrinya untuk dikelola pada kegiatan usaha tani selanjutnya atau untuk keperluan rumah tangga. Menurut FAO (2011), produksi pada kegiatan usaha tani yang melibatkan wanita tani, dapat mengalami peningkatan sebesar 20-30%, dan peningkatan pada PDB sebesar 2,5-4% pada sektor pertanian negara berkembang. Pada negara-negara berkembang, peran wanita dalam pertanian berada pada angka yang signifikan yakni sebesar 43% yang merupakan angkatan kerja pertanian.

Aspek sosial dan kultural dalam pembagian peran gender masih melekat cukup kuat dalam kegiatan usaha tani buah tomat di Desa Bontotangnga. Usaha tani merupakan salah satu usaha yang dapat dijalankan oleh rumah tangga petani yang terdiri dari kepala

keluarga beserta seluruh anggota keluarganya. Mereka dapat terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan usaha tani tersebut. Suami istri memiliki peran yang berbeda dalam mengelola usaha tani. Pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan usaha tani buah tomat di Desa Bontotangnga, masih sering menjadi permasalahan tersendiri karena sejak belasan tahun lalu, kaum wanita memiliki peran yang cukup besar.

Selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, wanita tani juga dominan dalam menentukan tahapan yang akan dilakukan dalam kegiatan usaha tani. Kaum wanita di daerah ini dinilai lebih telaten dan teliti mulai dari perencanaan, sampai ke pemasaran buah tomat. Penelitian Purnama *et al.* (2017) menerangkan bahwa dalam kegiatan usahatani tanaman pangan, baik pria maupun wanita, memiliki pembagian pekerjaan yang cukup jelas. Pria bekerja untuk kegiatan-kegiatan yang lebih mengutamakan penggunaan otot, sedangkan wanita bekerja lebih mengutamakan waktu. Oleh karena itu, wanita dapat dikatakan memiliki lebih banyak akses terhadap sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan usaha tani, salah satunya program pemerintah dalam kegiatan ekonomi produktif bagi perempuan. Ratmayani *et al.* (2018) mengemukakan bahwa analisis relasi antara laki-laki dan perempuan dapat ditinjau melalui akses mereka terhadap sumber daya. Semakin tinggi akses terhadap sumber daya, maka akan semakin maksimal pula kontrol, manfaat dan partisipasi dari masing-masing pihak. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dibutuhkan adanya analisis yang lebih mendalam untuk mengetahui seberapa besar persentase peran gender pada pengambilan keputusan dalam kegiatan usaha tani buah tomat di Desa Bontotangnga. Hal ini berguna untuk memberikan gambaran apakah usaha tani tersebut menguntungkan sekaligus berkeadilan gender.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra penghasil buah tomat yang ada di Kabupaten Gowa. Kegiatan usaha tani buah tomat yang ada di Desa Bontotangnga, banyak dilakukan oleh rumah tangga petani dimana suami, istri, maupun anak semuanya ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sampel utama dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian yakni 18 rumah tangga petani yang melakukan kegiatan usaha tani buah tomat. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu, menyesuaikan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel yang dipilih, diharapkan dapat menjadi representatif dari kondisi populasi yang sebenarnya.

### 1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang penekanannya berfokus kepada pengamatan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan mendalami substansi yang melekat dari fenomena tersebut, dalam hal ini peran gender dalam kegiatan usaha tani buah tomat di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa. Pada penelitian kualitatif, analisis dan tingkat ketajamannya sangat dipengaruhi oleh penggunaan kata dan kalimat. Penelitian kualitatif berfokus pada manusia, objek, institusi, serta interaksi antara element-element tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer menjadi data utama karena diperoleh dari hasil survey dan wawancara informan yang merupakan sampel penelitian, dalam hal ini rumah tangga petani yang melakukan kegiatan usaha tani buah tomat. Wawancara diikuti dengan pengisian kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari pihak lain seperti Badan Pusat Statistika (BPS), *stakeholder* terkait, dan referensi pada berbagai literatur seperti jurnal penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu: (Sugiyono, 2014; Sugiyono, 2015):

- a. Observasi, dilakukan dengan mencatat atau mengamati gejala-gejala yang diteliti yang berkaitan dengan peran gender dalam kegiatan usaha tani buah tomat. Kegiatan observasi dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang sebenarnya atas situasi dan kondisi yang dialami oleh informan penelitian
- b. Wawancara, merupakan metode tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti kepada informan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Wawancara dilakukan secara bebas dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilakukan sesuai dengan isi garis besar dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini akan mewawancarai rumah tangga petani yang terdiri dari laki-laki dan perempuan tani yang ada di Desa Bontotangga, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa
- c. Dokumentasi, merupakan metode pengumpulan foto dan video kegiatan wawancara dengan informan penelitian.
- d. Triangulasi data, adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada.

## 3. Analisis Data

Data primer dan data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana sampel penelitian memahami peran gender dan pengambilan keputusan dalam kegiatan usaha tani buah tomat. Metode deskriptif skoring akan membantu sampel penelitian memberikan skor pada data-data sekunder maupun primer yang telah diberi kode, kemudian dilanjutkan dengan memberikan nilai dan bobot pada data tersebut.

**Tabel 1.** Skoring untuk Jawaban Kuisisioner

Jawaban Informan	Skoring
Berperan	3
Cukup Berperan	2
Tidak Berperan	1

Presentase kuesioner penelitian menggunakan Persamaan I (Saleh, 2017):

$$\% = \frac{\text{Jumlah Jawaban Informan}}{\text{Jumlah Informan}} \times 100 \dots\dots\dots (1)$$

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner secara terbuka dan langsung, agar sampel penelitian yang berperan sebagai informan dapat dengan mudah memilih jawaban yang tersedia. Pemilihan jawaban menggunakan metode skoring sesuai dengan kategori dari setiap butir jawaban yang dipilih oleh informan (Saleh, 2017).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tomat menjadi salah satu komoditi unggulan di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa. Dominan petani di desa tersebut melakukan usahatani buah tomat maupun komoditas hortikultura lainnya. Kegiatan usahatani menjadi mata pencaharian utama petani yang ada di Desa Bontotangnga, baik petani laki-laki maupun perempuan. Besarnya tuntutan sosial-ekonomi mendorong banyaknya pasangan petani (suami istri) turut bekerja. Wanita yang ikut bekerja masa sekarang bukan merupakan hal asing lagi, walaupun di sisi lain pria dianggap sebagai tulang punggung keluarga (Harahap *et al.*, 2015). Motivasi dan kemauan yang tinggi dari petani perempuan, menjadikan mereka ikut bekerja pada kegiatan usahatani buah tomat. Peran ganda dapat dirasakan oleh pasangan petani di kala harus bekerja di luar rumah, tetapi ketika kembali ke rumah juga harus tetap mengurus anak dan pekerjaan rumah lainnya. Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu fenomena penting yang bermanfaat untuk menjaga kestabilan hidup keluarga. Tidak hanya bermanfaat dalam mendidik moral generasi penerus, namun juga dapat bermanfaat dalam memenuhi ekonomi keluarganya (Rusdiadi *et al.*, 2024).

#### 1. Peran Tradisional Budaya Pada Usahatani Tomat

Peran tradisional budaya khususnya pada suku Bugis-Makassar, masih kuat melekat pada pembagian peran dan tugas antara pasangan petani suami istri. Suami atau laki-laki masih dianggap menjadi kepala rumah tangga dengan peran sebagai pencari nafkah. Istri atau perempuan cukup berperan dirumah sebagai ibu rumah tangga dengan segala tugas dan tanggung jawabnya terhadap suami, anak, dan pekerjaan rumah lainnya. Ikut bekerja di lahan, dianggap tidak sesuai untuk perempuan karena merupakan pekerjaan berat yang membutuhkan tenaga dan fisik yang kuat. Perempuan pada budaya Bugis-Makassar, dianggap lemah. Begitu pula untuk peran laki-laki yang dianggap “tabu” ketika ikut serta berperan dalam mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Diskriminasi peran laki-laki dan perempuan didasari oleh masih melekatnya budaya patriarki pada kehidupan sosial masyarakat (Busthanul *et al.*, 2023). Pembagian peran yang setara pada tugas rumah tangga antara suami dan istri, masih ada yang dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat yang menempatkan peran perempuan yang selalu berada pada ranah pekerjaan domestik rumah tangga (Putri dan Lestari, 2015).

Peran tradisional pada rangkaian kegiatan usahatani buah tomat, masih banyak diterapkan oleh petani yang ada di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa. Rangkain tersebut dimulai dari pembibitan, persiapan lahan, proses penanaman, pemasangan ajir, pemupukan dan pemeliharaan, pengendalian OPT, hingga kegiatan pemanenan. Keputusan-keputusan yang diambil oleh pasangan suami istri petani, baik urusan rumah tangga maupun kegiatan usahatani buah tomat, secara dominan akan diatur oleh suami, sedangkan istri berperan dalam mendukung keputusan yang diambil

suami. Tugas mendapatkan penghasilan untuk keluarga secara tradisional dibebankan kepada suami selaku kepala keluarga, sedangkan istri dianggap sebagai subjek yang menambah penghasilan keluar (Rusdiadi *et al.*, 2024). Secara langsung maupun tidak langsung, perempuan atau istri petani akan bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan usahanya, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan keluarganya (Busthanul *et al.*, 2023).

Dalam persoalan pengelolaan keuangan, sebagian besar masih diserahkan kepada istri baik untuk mengatur pengeluaran kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan usahatani. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara langsung dengan petani yang dominan memberikan pernyataan yang sesuai dengan uraian di atas. Salah satu hasil wawancara dari seorang petani laki-laki mengatakan bahwa:

*“Pekerjaan di kebun itu lebih banyaki laki-laki yang lakukan, karena jauhki kebun baru berat-berat pekerjaannya. Kalau ibu-ibunya biasaji datang tapi mau paki makan siang atau minum kopi. Tapi kalau longgarji pekerjaannya, biasa juga membantu cabut rumput atau kotoran yang ada di kebun”* (U/25 Tahun).

Hasil wawancara menunjukkan kecenderungan yang lebih besar dari peran petani laki-laki dalam mengelola usahatani buah tomat, karena pekerjaan tersebut dianggap pekerjaan berat yang membutuhkan fisik yang kuat dalam pengolahan lahan buah tomat. Hampir semua pekerjaan dilakukan oleh pria, dikarenakan memiliki potensi tenaga yang lebih besar dibandingkan wanita. Pria sudah sering menjadi pemimpin dalam kegiatan usahatani maupun rumah tangga (Harahap *et al.*, 2015). Istri petani dalam hal ini memberikan dukungan dalam menyediakan kebutuhan makanan bagi suaminya agar tetap kuat dan bertenaga dalam bekerja.

## **2. Peran Egaliter**

Peran egaliter merupakan keadilan pembagian peran dan tanggung jawab antara pasangan suami istri petani yang mengelola usahatani buah tomat. Pembagian peran ini tidak lagi terikat oleh norma dan aturan sosial dan bersifat lebih fleksibel. Peran egaliter menunjukkan tidak adanya lagi suami yang tidak cocok dalam mengasuh anak, ataupun istri yang tidak cocok ketika bekerja dan membantu mencari nafkah. Berbagi peran dalam konteks egaliter merupakan peran yang setara antara suami dan istri, yang dibentuk melalui diskusi antara keduanya hingga diperoleh kesepakatan bersama yang harus dijalankan secara bersama pula.

Pasangan suami istri petani yang memiliki usahatani buah tomat, tidak lagi memiliki sekat baik dalam mengerjakan pekerjaan domestik dalam rumah tangga, mengurus anak, membersihkan rumah hingga memasak, juga dapat dilakukan oleh suami. Setiap anggota keluarga diharapkan dapat terlibat bukan hanya dalam pengelolaan usahatani, melainkan juga dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (Nurmayasari *et al.* 2019). Istri petani juga sudah dianggap wajar ketika ikut bekerja dilahan dalam mengelola usahatani buah tomatnya demi membantu meningkatkan perekonomian dan taraf hidup keluarganya. Peran perempuan dalam sektor pertanian telah dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan telah berlangsung turun temurun (Mulyaningsih *et al.*, 2019).

**Tabel 2.** Peran Gender Dalam Kegiatan Usahatani Buah Tomat di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

No.	Kegiatan Usahatani	Persentase (%)					
		Suami			Istri		
		TB	CB	B	TB	CB	B
1	Pembibitan	-	10,35	89,65	60	40	-
2	Persiapan Lahan	-	10,35	89,65	55	45	-
3	Penanaman	-	12,33	87,67	-	34,67	65,33
4	Pemasangan Ajir	-	12,33	87,67	76,67	23,33	-
5	Pemupukan	-	-	100	100	-	-
6	Pemeliharaan	-	-	100	100	-	-
7	Pengendalian OPT	-	-	100	100	-	-
8	Pemanenan	-	35,33	64,67	-	-	100
<b>Rata-Rata</b>		0	10,08	89,91	61,45	17,87	20,66

Keterangan: TB (tidak berperan); CB (cukup berperan); B (berperan)

Ikatan perkawinan yang secara sah oleh agama dan hukum, telah mengatur pembagian hak dan kewajiban antara suami istri secara adil dan merata, yang harus dijalankan dengan baik sesuai fitrahnya masing-masing. Kesetaraan gender dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dibuat secara sosial maupun kultural melalui ajaran keagamaan dan aturan negara (Manginsela, 2017). Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara langsung dengan petani yang pernyataannya menunjukkan tanggapan minoritas atas penjelasan yang diuraikan di atas.

*“Kalau sudah mau dipanen tomatku, suamiku biasa tinggal di rumah jaga anak, saya yang pergi panenki. Sudah dipanen, saya pergi pisah-pisahki untuk dikasi masuk di karung baru dibawa ke kota untuk dijual. Kalau selesai pekerjaanku di rumah atau selesaima urus tomatku, pergi ma bantu bantu suamiku di kebun, ku bawa juga anakku kalau tidak ada jaga di rumah” (S/56 Tahun).*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan mulai diterapkannya pembagian peran dan tanggung jawab yang setara antara suami dan istri petani. Istri tidak lagi berperan utuh di rumah sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi juga dapat melakukan aktivitas lain yang dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Suami juga tidak hanya bekerja di kebun untuk mencari nafkah saja, tetapi juga membantu istri mengurus anak dan mendukung segala keputusan istri yang ikut bekerja dalam mencari tambahan nafkah rumah tangga. Kelompok suami istri yang menerapkan prinsip egaliter dalam peran gender merupakan pasangan yang sejahtera secara psikologis. Suami dengan pandangan keseimbangan peran gender modern, selalu percaya bahwa kekuasaan laki-laki dan perempuan adalah setara (Putri dan Lestari, 2015).

Peran gender dalam kegiatan usahatani buah tomat pada Tabel 1, menunjukkan besarnya peran suami petani dalam setiap tahapan kegiatan, jika dibandingkan dengan peran istri petani yang lebih banyak tidak berperan. Kegiatan usahatani yang membutuhkan fisik dan tenaga yang besar, didominasi dilaksanakan oleh kaum laki-laki mulai dari kegiatan pembibitan sampai pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Peran

istri secara umum didominasi pada kegiatan pemanenan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara langsung dengan petani.

*“Itu kebun ku kalau mau ditanami tomat, laki-laki ji yang banyak pergi olah tanahnya, karena berat kalau perempuan mencangkul atau pakai traktor. Perempuan biasaji membantu kalau mau ditanam bibitnya atau ajirnya mau dipasang, sama pas dipanen tomatnya. Pekerjaan yang beratka, seperti kasi pupuk dan pestisida, laki-laki ji juga banyak yang kerjakan”* (N/58 Tahun).

Hasil wawancara dan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan fisik dan tenaga yang maksimal dari suami petani, sangat dibutuhkan pada setiap tahapan kegiatan usahatani buah tomat. Hal ini akan berkaitan dengan dengan efektivitas penyelesaian pekerjaan. Sedangkan tenaga istri petani dibutuhkan pada kegiatan yang tidak memerlukan tenaga yang terlalu besar. Kekuatan fisik yang lebih besar dari laki-laki yang melakukan kegiatan usaha tani, lebih dibutuhkan dibandingkan dengan perempuan (Permatasari & Rondhi, 2022).

Pada tahapan kegiatan pembibitan, persiapan lahan dan pemasangan ajir, suami petani berperan sebesar 89,65%, dibandingkan istri petani yang tidak berperan sebesar 55%-60%. Tahapan kegiatan ini dianggap membutuhkan tenaga yang besar dari laki-laki mulai dari persiapan alat, membawa alat ke lahan, sampai mengoperasikannya, khususnya pada kegiatan persiapan lahan. Persentase cukup berperan pada pembibitan (40%), persiapan lahan (45%) dan pemasangan ajir (23,33%), menandakan peran istri petani hanya terbatas pada membantu persiapan peralatan yang akan digunakan dan mempersiapkan logistik suami (makan dan minum). Dengan tujuan agar kegiatan tersebut dapat selesai lebih cepat dan bisa dilanjutkan pada tahapan proses penanaman. Peran gender (suami istri) pada sektor pertanian, dapat ditinjau melalui pembagian tugas, kontrol maupun akses terhadap pengelolaan sumberdaya, seperti pada kegiatan pengolahan tanah, budidaya dan pemeliharaan tanaman (Nurmayasari *et al.*, 2019).

Kegiatan penanaman dianggap sebagai pekerjaan yang tidak terlalu berat dan dapat dilakukan oleh para istri petani. Tenaga yang dibutuhkan juga tidak terlalu besar. Pasangan suami istri petani dapat bekerja sama dalam menanam bibit buah tomat. Ditunjukkan dengan persentase peran sebesar 87,67% untuk suami dan 65,33% untuk istri. Menanam bibit buah tomat yang dilakukan bersama-sama, dapat mempercepat proses produksi sebelum memasuki masa panen raya. Peran istri dalam hal ini juga tetap membantu menyiapkan kebutuhan makan dan minum suaminya ketika berada di lahan. Mereka lebih sering mengantarkan kebutuhan logistik tersebut ke lahan, untuk dinikmati bersama sebelum melanjutkan proses penanaman.

Pemupukan, pemeliharaan dan pengendalian OPT, merupakan tahapan kegiatan usahatani buah tomat dimana peran suami petani berapa pada persentase maksimum yakni 100%. Tahapan pemupukan yang dimulai dengan pemilihan jenis pupuk dan pestisida, penentuan dosis dan pengaplikasiannya pada tanaman buah tomat, semuanya dikerjakan langsung oleh suami petani. Istri petani sama sekali tidak berperan pada kegiatan ini. Berinteraksi dengan zat kimia berbahaya, menjadi ketakutan tersendiri bagi para suami ketika istrinya ikut serta. Apalagi dalam mengaplikasikan pestisida kimia. Selain itu,

beratnya peralatan penyemprot pestisida pengendali OPT, menjadi salah satu alasan suami berperan penuh dalam kegiatan tersebut. Istri juga dianggap tidak cermat dalam pemeliharaan tanaman, sehingga tidak ikut dilibatkan, salah satunya ketika penyiraman tanaman. Hasil wawancara dengan salah satu suami petani mengatakan bahwa:

*“Istriku tidak saya panggil kalau mau memupuk tomat atau semprot pestisida. Ku kasianki karena biasa suka batuk-batuk atau mengeluh sakit dadanya. Berat ki juga itu tangki penyemprot pestisida, kasian ki istriku kalau dia yang angkat. Kalau dipelihara itu tanaman tomat, laki-laki ji juga biasa yang lakukan karena ibu-ibunya biasa tidak terlalu na perhatikan baik-baik pas menyiram jadi kadang ada tanaman atau buah tomat yang layu karena terlalu banyak airnya” (A/32 Tahun).*

Hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan pemupukan, pemeliharaan, dan pengendalian OPT usahatani buah tomat di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, istri petani tidak berperan sama sekali yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 100%. Nilai tersebut menandakan istri petani tidak sama sekali ikut membantu baik dalam kegiatan pemupukan, pemeliharaan atau penyemporan pestisida untuk pengendalian OPT. Tidak berperannya istri karena adanya rasa kasihan dari suami petani ketika istrinya harus berinteraksi dengan berbagai bahan kimia berbahaya untuk kesehatan. Paparan pestisida yang terjadi terus menerus akan membahayakan tubuh petani, salah satunya mengakibatkan keracunan kronis (Yuantari *et al.*, 2015). Residu pada pestisida jika termakan oleh manusia akan menimbulkan dampak buruk jangka panjang bagi kesehatan (Sinambela, 2024). Jika istri bermasalah kesehatannya, tentu suami akan kewalahan ketika membantu mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga maupun mengurus anak. Penyiraman tanaman yang merupakan salah satu kegiatan pemeliharaan, juga dominan dilakukan oleh suami, karena pengairan di lahan tanaman buah tomat masih mengandalkan air hujan, walaupun sebagian kecil ada yang mengandalkan bantuan pompa air. Mengoperasikan pompa air dengan baik, memastikan seluruh tanaman mendapatkan aliran air yang cukup, merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan waktu ekstra yang hanya bisa dilakukan oleh petani laki-laki (suami).

Pada pemanenan buah tomat, istri petani totalitas berperan dengan nilai persentase sebesar 100%. Suami petani juga ikut berperan pada angka persentase 64,67%. Pembagian peran ini sudah dilakukan secara turun-temurun, dimana para istri yang akan turun tangan ketika memasuki waktu pemanenan buah tomat ataupun komoditas pertanian lainnya. Istri petani sudah paham untuk membedakan yang mana buah tomat yang siap panen, yang mana belum. Hasil wawancara dengan salah satu istri petani mengatakan bahwa:

*“Ibu-ibu ka biasa kalau sudah musim panen mi, turunmi semua ke lahan pergi petik tomat, dari duluji begitu. Ada ji juga bapak-bapak biasa yang bantu tapi untuk angkat ji hasil panen yang sudah disimpan dalam karung terus di bawah ke rumah untuk dipilih-pilih” (M/39 Tahun).*

Pernyataan istri petani di atas menunjukkan bahwa peran istri dalam pemanenan sangat dominan. Mereka sudah handal dalam memilih buah tomat siap panen. Pekerjaan pemanenan ini dapat dilakukan seharian dari pagi sampai sore hari. Hal ini sejalan dengan

hasil penelitian Melaelika dan Fitrianti (2024), yang menyimpulkan bahwa kaum wanita terlibat secara dominan hanya pada kegiatan pasca panen hortikultura saja. Suami petani juga cukup berperan dalam kegiatan ini dengan memberikan bantuan tenaga ketika akan memindahkan buah tomat hasil panen yang telah disimpan dalam karung, menuju ke rumah atau ke pedagang pengumpul. Pengangkutan buah tomat biasa dilakukan menggunakan motor yang telah dimodifikasi bagian depan dan belakangnya agar dapat mengangkut dalam jumlah banyak.

### 3. Pengambilan Keputusan Gender Pada Usahatani Buah Tomat.

Pengambilan keputusan merupakan suatu pendekatan yang diambil secara sistematis dalam mengambil suatu keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi. Pengambilan keputusan tidak dapat dilakukan secara kebetulan, melainkan melalui analisis pendekatan masalah dan pengumpulan fakta-fakta serta data. Tindakan yang paling tepat diambil berdasarkan penentuan yang matang dari alternatif solusi yang dimiliki. Proses pengambilan keputusan dilakukan secara nalar, memakan waktu yang lebih banyak, namun dapat meminimalisir terjadinya kesalahan.

Pengambilan keputusan pada usahatani buah tomat yang dilakukan oleh suami istri petani yang ada pada Tabel 2 menunjukkan bahwa baik petani laki-laki maupun petani perempuan, termasuk dalam kategori berperan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Keseimbangan dalam pengambilan keputusan ini menandakan adanya kepercayaan yang baik antara suami istri dalam berdiskusi atau memutuskan bersama dari setiap kegiatan usahatani buah tomat yang dilakukan. Penelitian Abidin *et al.* (2023) menyatakan pentingnya untuk terus mempertahankan kesetaraan gender agar terdapat keadilan dalam pemberian kesempatan bagi perempuan untuk berperan aktif dalam setiap pengambilan keputusan.

Adapun pengambilan keputusan gender pada usahatani buah tomat yang ada di Desa Bontotangga, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Pengambilan Keputusan pada Usahatani Buah Tomat di Desa Bontotangga, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa

No	Kegiatan Usahatani	Persentase (%)					
		Suami			Istri		
		TB	CB	B	TB	CB	B
1	Waktu penanaman	-	19,67	80,33	13,34	51,33	35,33
2	Pemilihan jenis saprotan	-	14,45	85,55	30,33	51,33	18,34
3	Waktu pemanenan	8,67	16	75,33	3,66	33	63,33
4	Penjualan hasil panen	-	50	50	9,67	70	22,33
5	Penggunaan tenaga kerja dan pembagian upah	9,34	45,33	45,33	75,66	4	20,33
6	Pembagian waktu kerja	19,34	40,33	40,33	-	45	55
7	Pengelolaan keuangan	58,67	26,33	15	-	5	95
<b>Rata-Rata</b>		13,71	30,3	55,98	18,95	37,09	44,23

Keterangan: TB (tidak berperan); CB (cukup berperan); B (berperan)

Pengambilan keputusan waktu penanaman pada usahatani buah tomat, petani berperan dominan sebesar 80,33% dibanding peran istri yang persentase perannya 35,33%.

Besarnya peran suami mencakup pada penentuan waktu tanam yang tepat dan menyesuaikan kondisi cuaca. Desa Bontotangnga itu sendiri terletak di dataran tinggi, di kaki Gunung Lompobattang dengan tingkat curah hujan dan kelembaban yang cukup tinggi. Sementara itu, peran istri dalam pengambilan keputusan didasari pada saling tukar pendapat dan saran dengan suami dalam menentukan apakah waktu penanaman yang dipilih sudah sesuai dengan kondisi eksternal yang ada. Salah satu peran istri petani dalam rumah tangga yakni membantu suami dalam menjalankan usahatani, baik ikut terlibat secara langsung pada kegiatan produksi, maupun dengan memberikan saran (Busthanul *et al.*, 2023). Hasil wawancara dengan salah satu suami petani mengatakan bahwa :

*“Waktu mau menanam itu buah tomat, diliatki dulu cuaca apakah sesuai atau tidak. Kalau terlalu banyak hujan, biasanya ditundaki dulu karena biasanya banyak tomat yang mati. Nanti kering-kering lagi tanah sedikit baru mulai ditanam”* (S/43 Tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suami petani terjadi akibat luasnya cakupan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka selama di lahan. Suami petani lebih banyak mengetahui kondisi lahan dan segala bentuk kebutuhan dalam penanaman buah tomat.

Pengambilan keputusan pemilihan jenis sarana produksi pertanian (saprota) diantaranya pemilihan bibit, pupuk, pestisida, suami petani berperan sebesar 85,55%. Pengalaman yang lebih banyak, waktu di lahan yang lebih lama, menjadi alasan besarnya peran suami dalam pengambilan keputusan pada kegiatan ini. Keterlibatan pria dalam pengambilan keputusan penentuan varietas tanaman, jenis pupuk dan pestisida, masih sangat didominasi oleh pria. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam pengambilan keputusan (Melaelika dan Fitrianti, 2024). Pengetahuan mengenai jumlah dan cara pembelian sarana produksi pertanian, diperlukan untuk mengantisipasi keterbatasan modal dan tenaga kerja (Manginsela, 2017). Sedangkan istri petani menunjukkan persentase berperan sebesar 18,34% dikarenakan istri hanya berperan dalam menyetujui pilihan dan keputusan suami. Salah satu hasil wawancara dengan suami petani mengatakan bahwa:

*“Saya biasa sama istriku sering cerita bersama kalau mau pilih bibit, pupuk atau pestisida yang cocok sebelum menanam”* (B/45 Tahun).

Pengambilan keputusan waktu pemanenan yang tepat secara persentase peran antara suami dan istri petani, menunjukkan persentase yang hampir sama. Keputusan waktu panen menjadi penting untuk didiskusikan bersama karena berkaitan dengan besarnya keuntungan yang akan diperoleh. Waktu pemanenan buah tomat di Desa Bontotangnga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, biasanya mengikuti waktu panen raya dan dilakukan secara bertahap sampai buah tomat yang ada di lahan telah habis dipetik. Fluktuasi harga terkadang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan waktu pemanenan dipercepat sebelum waktunya. Kesetaraan dalam pengambilan keputusan ini, telah dilakukan sejak lama dan turun temurun. Hasil wawancara dengan istri petani menyatakan bahwa:

*“Itu waktu panen dari dulumi diputuskan bersama suami istri. Biasanya mengikuti waktu panen raya jadi banyak bisa laku terjual. Kalau bagus ki harga, biar belum panen raya biasa sudah dipanen mi tomatnya.” (P/64 Tahun).*

Penjualan hasil panen dari hasil penelitian di Tabel 2, menunjukkan nilai persentase yang sama antara tingkatan pengambilan keputusan berperan dan cukup berperan pada suami petani. Pada bagian istri petani, keputusan untuk cukup berperan pada penjualan hasil panen berada pada persentase terbesar. Penjualan hasil panen biasanya dilakukan oleh suami ketika selesai membantu mengumpulkan buah tomat hasil panen di lahan. Tidak jarang beberapa dari mereka juga ada yang menentukan tempat dan harga jual sebelum pemanenan. Hal ini bermanfaat agar mengurangi waktu tunggu buah tomat yang terlalu lama ketika disimpan, yang akan memincu kerusakan. Cukup berperannya istri pada pengambilan keputusan ini, lebih kepada membantu mencari konsumen atau pedagang pengumpul yang akan membeli hasil panen mereka. Hasil penjualan nantinya akan diberikan kepada istri untuk kelola. Pendapatan keluarga merupakan besaran penghasilan yang diperoleh dari penjualan hasil usahatani baik oleh kepala keluarga, istri maupun anak (Harahap *et al.*, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu suami petani bahwa:

*“Tomat yang sudah dipanen, biasanya saya bawa langsung ke pedagang pengumpul untuk dijual, atau biasanya itu pedagang yang datang ke lahanku jemput tomatnya. Sebelumnya panen itu tomat, dipikirkan memang dimana mau dijual sama harganya berapa, biar tidak lama disimpan. Istriku biasa bantuka untuk cari juga pembeli tomat” (R/38 Tahun).*

Pada pengambilan keputusan penggunaan tenaga kerja dan pembagian upah, serta pembagian waktu kerja, persentase cukup berperan dan berperan dari suami petani berada pada persentase di atas 40%. Sedangkan pada pengambilan keputusan istri petani, pada kegiatan penggunaan tenaga kerja dan pembagian upah, berada pada persentase tidak berperan yang dominan. Memilih tenaga kerja yang akan membantu di kebun serta berapa besar upah yang diberikan, diserahkan kepada suami. Istri hanya berperan dalam mendukung pilihan dan keputusan suami. Pada kegiatan pembagian waktu kerja di lahan, persentase berperan dan cukup bereperan suami istri petani, berada pada nilai yang hampir sama. Hal ini menandakan bahwa suami tidak terlalu memikirkan mengenai banyaknya waktu kerja, karena selama ini mereka lebih banyak beraktifitas di lahan. Istri petani tetap terlibat untuk membantu pekerjaan di lahan yang tidak membutuhkan tenaga yang cukup besar, maupun hanya sekedar mengantarkan keperluan logistik suaminya. Curahan waktu kerja bagi wanita tani, banyak dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan bagaimana kondisi keluarganya (Laksono *et al.*, 2018). Hasil wawancara salah satu istri petani:

*“Biasanya kalau lagi masuk waktu panen raya dan banyak permintaan, ambilki pekerja untuk bantu panen buah tomat. Gajinya biasanya disesuaikan berapa banyak yang sudah dia panen. Kalau masalah waktu bekerjaku di kebun tidak terlalu saya pikirkan, kalau selesai mi pekerjaan rumah, biasanya ke kebun ma antarkan suamiku makanan sama minumannya, baru saya bantu bantu pekerjaan yang ringan saja” (N/50 Tahun).*

Pengelolaan keuangan menjadi kegiatan usahatani dimana istri petani paling maksimal berperan di dalamnya. Istri diberi peran penuh untuk mengatur keuangan pada beberapa aspek, seperti hasil penjualan, pemberian upah tenaga kerja, dan pembelian sarana produksi pertanian. Walaupun keputusan pemilihan target penjualan, tenaga kerja dan saprotan dilakukan oleh suami, tetapi istri tetap berperan penuh dalam mengelola keuangan. Istri dianggap lebih mampu dan teliti dalam mengelola keuangan dibandingkan suami. Wanita dianggap lebih cermat dan teliti dalam mengerjakan pekerjaan ringan, namun sangat mempengaruhi besarnya keuntungan yang didapatkan (Melaelika dan Fitrianti, 2024). Selain untuk keperluan usahatani, keuangan rumah tangga juga dikelola oleh istri. Hasil wawancara dengan salah satu istri petani menyatakan bahwa:

*“Hasil panen yang dijual, semua uangnya dikasi ke saya untuk disimpan. Itu yang dipakai untuk keperluan dalam rumah atau untuk musim tanam berikutnya.”* (I/33 Tahun).

#### IV. KESIMPULAN

Peran gender dalam pengelolaan usahatani buah tomat di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, didominasi oleh suami petani dalam setiap rangkaian kegiatan usahatani. Peran istri lebih dominan pada kegiatan penanaman dan pemanenan yang tidak membutuhkan tenaga besar. Hal ini menunjukkan masih terjadinya ketidaksetaraan gender karena adanya ketidakseimbangan pembagian peran dalam kegiatan usahatani buah tomat. Kesetaraan gender mulai diterapkan pada pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani. Ditunjukkan dengan keterbukaan, saling tukar saran dan pendapat antara suami istri petani. Kedepannya diharapkan para suami istri petani di Desa Bontotangnga, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, dapat lebih berperan dalam pengambilan keputusan bukan hanya pada kegiatan usahatani, tetapi juga pada kegiatan domestic rumah tangga. Peran egalitier dalam kesetaraan gender membantu suami istri petani saling melengkapi pekerjaannya.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah selaku pemberi dana Hibah Penelitian Riset Muhammadiyah (RisetMu) dengan Skema Penelitian Fundamental Regional I Batch 7 Tahun Anggaran 2023/2024.

#### VI. REFERENSI

- Abidin, J. Z., Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2023). Perempuan Berdaya : Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica*, 13(2), 67–76.
- Busthanul, N., Rukmana, D., Mappatunru, W. R., Nadja, R. A., & Saadah. (2023). Keberdayaan dan Keterlibatan Perempuan dalam Pertanian di Desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. *Journal of Agricultural and Rural Economy*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.11594/agre.v1i1.24-31>
- Harahap, I. P., Rosnita, & Yulida, R. (2015). Curahan Waktu Wanita Tani dan

- Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Buruh Tani Perkebunan Karet). *Jurnal JOM Faperta*, 2(1).
- Kusumo, R. A. B., Sunarti, E., & Pranadji, D. K. (2008). Analisis gender pada keluarga petani padi dan hortikultura di daerah pinggiran perkotaan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), 64.
- Laksono, N. B., Eddy, B. T., & Mardiningsih, D. (2018). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Kopi Robusta di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. *Agroland*, 25(2), 112–120.
- Manginsela, E. P. (2017). Usahatani yang Berkeadilan Gender dan Menguntungkan. *Agro-Socio Ekonomi*, 13(September), 1–6.
- Melaelika, A., & Fitrianti, W. (2024). Analisis curahan tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani hortikultura di lahan gambut. *Holistic : Journal of Tropical Agriculture Sciences*, 1(2), 126–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.61511/hjtas.v1i2.2024.337>
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., Sadono, D., & Susanto, D. (2019). Partisipasi Petani pada Usahatani Padi, Jagung, dan Kedelai Perspektif Gender. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 145–158.
- Nurmayasari, I., Mutolib, A., Damayanti, N. A. L., & Safitri, Y. (2019). Kesetaraan Gender pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 1(September), 81–89.
- Oktoriana, S., & Suharyani, A. (2021). Peran Wanita Tani Dalam Pengambilan Keputusan Usahatani. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 18. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.44150>
- Permatasari, A., & Rondhi, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Padi dalam Mengikuti. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.15-30>
- Purnama, P. D., ASTITI, N. W. S., & SUDARTA, W. (2017). Peran Gender dalam Pengelolaan Budidaya Tanaman Padi Pada Gapoktan Sumber Rejeki Desa Kalanganyar Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 6(4), 533. <https://doi.org/10.24843/jaa.2017.v06.i04.p08>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Ratmayani, Rahmadanih, Salman, & Darmawan. (2018). Relasi Gender pada Rumah Tangga Petani Cengkeh: Studi Kasus Rumah Tangga Petani Cengkeh di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 65–74. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/article/view/3624>
- Rusdiadi, Hartini, & Nurdin. (2024). Peran Istri Petani Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga di Malino Kabupaten Gowa Tahun 2023. *INNOVATIVE : Journal of Social Science Research*, 4(3), 9463–9474. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0A>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung : Pustaka Ramadhan.

- 
- Samay, A., Susanti, E., & Romano, R. (2020). Pembagian Peran Gender Pada Rumah Tangga Petani Bawang Merah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 118–124. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v5i4.15588>
- Sinambela, B. R. (2024). Dampak Penggunaan Pestisida dalam Kegiatan Pertanian Terhadap Lingkungan Hidup dan Kesehatan. *Jurnal Agrotek*, 8(1), 76–85.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Yuantari, M. G. C., Widianarko, B., & Sunoko, H. R. (2015). Analisis Risiko Pajanan Pestisida Terhadap Kesehatan Petani. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 239–245. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0A>